

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Pasar Bebas ASEAN yaitu MEA (Masyarakat Ekonomi ASIA) sudah berjalan memiliki pengaruh di berbagai aspek di kehidupan masyarakat Indonesia, salah satunya adalah mempengaruhi bertambahnya jumlah pengangguran. Prinsip MEA adalah kerjasama perdagangan yang bebas seperti tenaga kerja, barang, dan jasa sehingga tidak ada lagi batasan dan ini dapat memunculkan persaingan pekerja yang berasal dari negara lain. Indonesia juga menduduki urutan ke 4 dari jumlah penduduk terbesar di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk di Indonesia adalah 255,993,674 jiwa.

Selain kaya akan sumber daya manusia, Indonesia juga memiliki banyak sumber daya alam di masing – masing daerah. Indonesia masuk dalam daftar negara yang paling memperhatikan di dunia untuk menjalani kehidupan seperti masalah ekonomi dan pekerjaan. Indikatornya antara lain meningkatnya pengangguran dan melonjaknya inflasi, berdasarkan survei Bloomberg. Indonesia menempati peringkat ke-15 atau terakhir, di bawah Slovakia, Brazil, Colombia, dan Italia. (Jakarta, CNN Indonesia). Jumlah pengangguran di Indonesia berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2013, sebagai berikut;

Tabel 1. Jumlah pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan

No	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2013
1	Tidak/ belum pernah sekolah	109.865
2	Belum/ tidak tamat SD	513.534
3	SD	1.421.653
4	SLTP	1.822.395
5	SLTA Umum	1.841.545
6	SLTA Kejuruan	847.052
7	Diploma I, II, III/ Akademi	192.762
8	Universitas	421.717
Total		7.170.523

(Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id))

Tabel di atas menunjukkan jumlah pengangguran terbuka menurut pendidikan yang tertinggi adalah SLTA Umum. Jumlah pengangguran secara keseluruhan pada tahun 2013 cukup banyak mencapai 7.170.523 jiwa. Pengangguran di Indonesia diprediksi akan meningkat sesuai dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia.

Selain faktor pendidikan, terdapat salah satu faktor yang menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran di Indonesia yaitu kondisi perekonomian yang tidak stabil seperti beberapa perusahaan asing tidak bertahan di Indonesia sehingga memberikan dampak pemutusan hubungan kerja (PHK) pada karyawan.

Di Indonesia, setiap tahun angka pengangguran terus bertambah, sedangkan sumber daya manusia dan sumber daya alam di Indonesia cukup berlimpah. Dalam hal ini memberikan kesempatan untuk masyarakat Indonesia membuka peluang usaha untuk menjadi wirausaha. Sebaliknya, berbeda dengan negara lain yang tidak memiliki keadaan sumber daya alam

dan sumber daya manusia yang melimpah seperti di negara kita. Tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi negara lain untuk menghasilkan tingkat populasi wirausaha lebih dari 2%.

Kebanyakan orang ketika sudah mendapatkan gelar sarjana lebih mengutamakan mencari lapangan pekerjaan dibandingkan menjadi wirausaha. Kurangnya minat generasi muda untuk menjadi wirausaha dikarenakan penghasilan yang tidak pasti, berbagai resiko tinggi, tuntutan kreativitas dan *inovasi*, dimana semua hal itu berbanding terbalik bila bekerja sebagai karyawan. Indonesia memiliki peluang untuk menjadi sebuah negara yang maju yaitu dengan cara menambah populasi wirausaha dari yang 1,65%, minimal ditingkatkan lagi menjadi 2%.

Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia melihat jumlah wirausaha di Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya. Dimana, total wirausaha hanya 1,6 persen dari seluruh penduduk Indonesia. "Wirausaha di Korea itu 4 persen, Malaysia 2,1 persen. Jadi kita sangat tertinggal sekali," kata Wakil Ketua Umum Kadin Bidang Perbankan dan Finansial, Rosan P Roeslani di Jakarta, Senin (27/4/2015).

tribunnews.com, Jakarta

Salah satu solusi untuk mengatasi pengangguran di Indonesia adalah memberi peluang untuk membangun usaha bagi para wirausaha. Hal ini juga mendapat dukungan dari pemerintah, bahwa beberapa universitas di Indonesia wajib mempelajari materi dan mempraktekkan terkait kewirausahaan dan adanya fasilitas yang memudahkan pendapatan kredit usaha dan penurunan nilai suku bunga bagi wirausaha. Tidak jarang ditemukan bahwa beberapa mahasiswa memilih untuk menjadi wirausaha

sambil mengikuti kuliah dan termasuk generasi muda yang sudah mendapatkan gelar sarjana. Namun akan lebih praktis bila pendidikan wirausaha diterapkan dari keluarga dan ketika mengikuti seminar wirausaha.

Wirausaha atau *Entrepreneur* adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dari perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya. (Zimmerer, 1996). Menjadi seorang wirausaha membutuhkan kepercayaan diri, memiliki pengendalian diri, tidak takut gagal, dan sebagainya. Pandangan wirausaha, jika dilihat dari segi psikolog adalah orang yang memiliki dorongan kekuatan dari dalam diri untuk memperoleh suatu tujuan serta suka bereksperimen untuk menampilkan kebebasan dirinya di luar kekuasaan orang lain (Sudaryono, dkk: 2011).

Wirausaha di Indonesia memiliki beberapa hambatan untuk bertumbuh, diantaranya, wirausaha Indonesia ingin sukses secara instan dan wirausaha kecil cenderung menciptakan inovasi yang sedikit. Peneliti mengaitkan *psychological capital* pada wirausaha dikarenakan wirausaha Indonesia cenderung menginginkan kesuksesan yang instan. Padahal dalam *psychological capital* dibutuhkan jiwa seseorang yang optimis, mampu beradaptasi pada perubahan, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa *Psychological capital* pada wirausaha penting untuk diteliti.

*Psychological capital* sendiri didefinisikan sebagai suatu pendekatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh individu yang dicirikan oleh: (1) adanya kepercayaan diri (*self confidence*) melakukan tindakan yang perlu untuk mencapai sukses dalam tugas-tugas yang

menantang; (2) atribusi yang positif (*optimism*); (3) resistensi dalam mencapai tujuan, dengan kemampuan mendefinisikan kembali jalur untuk mencapai tujuan, (*hope*); dan (4) ketika menghadapi masalah dan kesulitan, mampu bertahan dan terus maju (*resiliency*) untuk mencapai kesuksesan (Luthan, youssef & Avolio, 2006).

Generasi muda yang sudah sarjana dikhawatirkan akan terus menambah jumlah pengangguran. Termasuk dalam hal ini generasi muda, yaitu generasi Y yang menjalankan wirausaha di berbagai bidang minatnya. Mereka yang lahir pada tahun 1980 – 2000 termasuk dalam generasi , yaitu rentang usia dari 19 tahun sampai 36 tahun. Generasi Y yang memiliki beberapa karakteristik seperti, tingkat rasa ingin tahu Gen Y sangat tinggi di awal, namun akan mudah merasa bosan dan Gen Y lebih menyukai mencari jalan pintas sehingga kurang menghargai proses. Hal tersebut membuktikan bahwa pentingnya *psychological capital* pada wirausaha.

Berdasarkan survei GEM (Generation Enterpreneurship Monitoring) pada tahun 2013, menunjukkan bahwa keinginan berwirausaha masyarakat Indonesia adalah yang kedua tertinggi di ASEAN setelah Filipina. Dalam rangka memulai bisnis, para pemuda di Eropa dan ASIA merasa percaya diri bahwa mereka mempunyai *skill*, kemampuan dan kapasitas untuk menjadi seorang wirausaha dibandingkan para pemuda yang ada di Amerika Latin dan Timur Tengah serta Afrika.. Hal ini didukung dalam sebuah penelitian yang menjelaskan bahwa,seorang wirausaha bukan manusia hasil cetakan melainkan seseorang yang memiliki kualitas pribadi yang menonjol yang nampak dari sikap, motivasi dan perilaku yang mendasarinya. Tarmuji (2000)

Dampak *Psychological capital* pada wirausaha mempengaruhi kesuksesan usaha tersebut. Hal ini dapat disimpulkan ketika peneliti mewawancarai beberapa orang yang memilih untuk menjadi wirausahawan, tanggapan beberapa diantara mereka yaitu, *pertama* ketika ada tantangan dalam berwirausaha, janganlah bersedih dan pesimis yang berkelanjutan, namun mencari solusi dari masalah tersebut. *Kedua*, dibutuhkan *hope* dimana usaha yang dijalani oleh subjek peneliti tidak mendapatkan dukungan dari keluarga. Beliau menerapkan teori *participative initiatives* yaitu membuat beberapa alternatif apabila satu alternatif sulit dilalui, maka menggunakan alternatif selanjutnya untuk tetap mencapai tujuan. Beliau juga menceritakan bagaimana beliau yang pada saat itu masih menjalani kuliah, terus berusaha mendapatkan dana dari hasil usahanya untuk membuka toko bajunya di dua mall yang berkelas menengah ke atas. Hal ini menyebabkan pentingnya *psychological capital* yang perlu diteliti di Indonesia yang dibutuhkan oleh karakteristik wirausaha.

Berdasarkan faktor - faktor untuk dapat mewujudkan perilaku berwirausaha, kebanyakan faktor tersebut adalah faktor psikologis. Maka faktor psikologis menjadi sangat penting untuk mengembangkan potensi individu menjadi wirausaha. Di Amerika, 8 dari 10 wirausaha berasal dari generasi X dan Y, namun generasi Y yang mendominasi dalam menjalani wirausaha. Fenomena ini tentunya akan berbeda dengan kondisi di Indonesia.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti ingin melihat gambaran *psychological capital* yang dimiliki wirausaha generasi Y di Indonesia. Ketika individu wirausaha memiliki *psychological capital* akan mempengaruhi individu tersebut untuk bertahan dan lebih berkembang

dalam usaha yang sedang dijalaninya. Fenomena di Indonesia jumlah wirausaha baik generasi X dan Y terlihat cukup memperhatikan dengan hal ini dilihat dari indeks kewirausahaan Indonesia, dimana Indonesia masih tertinggal jauh dari negara Uganda yang memiliki jumlah populasi wirausaha 28,1% dan negara lainnya seperti Korea dan Malaysia. Hal ini bisa terjadi dikarenakan karakter kewirausahaan termasuk *psychological capital* wirausaha di Indonesia belum mendapatkan perhatian dalam mendukung bertumbuhnya jumlah wirausaha di Indonesia. Maka dari itu peneliti ingin melihat gambaran *psychological capital* pada generasi Y dalam menjalani sebuah usaha.

Diharapkan dengan melihat gambaran *psychological capital* pembaca mendapatkan gambaran untuk menjadi wirausaha yang sukses memerlukan proses dalam memulai usaha, bagaimana proses menghadapi tantangan untuk meraih kesuksesan tersebut. Harapan peneliti pembaca dapat termotivasi untuk menjadi wirausaha guna meningkatkan populasi wirausaha di Indonesia.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Supaya penelitian menjadi memiliki fokus yang jelas, maka peneliti menetapkan fokus penelitian yaitu mengetahui lebih dalam mengenai gambaran *psychological capital* pada wirausaha di generasi Y

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana gambaran *psychological capital* pada wirausaha di generasi Y?

#### 1.4. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan gambaran *psychological capital* pada wirausaha di generasi Y.

#### 1.5. Manfaat penelitian

##### 1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan diskusi ilmiah mengenai gambaran *psychological capital* pada wirausaha di generasi Y.

##### 1.5.2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi wirausaha generasi Y

Melalui penelitian ini, diharapkan wirausaha generasi Y mendapatkan referensi mengenai gambaran *psychological capital* yang bisa mendukung kesuksesan usaha yang dijalannya dan dengan demikian melalui penelitian ini wirausaha generasi Y dapat menemukan strategi kesuksesan usaha.

###### b. Bagi Masyarakat

Memberikan referensi mengenai gambaran *psychological capital* yang dapat mendukung kesuksesan pada wirausaha dan dengan demikian masyarakat mendapatkan inspirasi membangun usaha.



c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Menambah wawasan dan pengetahuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan *psychological capital*